

Moralitas Haya sebagai Core Value Pendidikan Karakter

Isti'anah Abubakar¹

Abstracts

One of the seven fatal sins of education without character is the expression of Mahatma Gandhi on the importance of character education. This is because (1) the world is changing, (2) increasing the attitude of selfishness and a violence of the rights of people to commit violence against others, (3) the attitude of students has changed. Historically, the current character education is a complement of education formula itself has not been effective. For the core value that needs to be explored is used as the formula of the formation of character values, announced the Ministry of Educational Education. Haya can be used as core values because many hadiths that reveal the definition, process and impact. This discussion is a discussion paradigmatic remains controversial give the meaning of haya

Keywords: Character Education, Haya

Pendahuluan

The world is becoming more and more cosmopolitan and we are all influencing each other merupakan ungkapan yang tepat untuk mendeskripsikan fenomena yang terjadi saat ini dalam berbagai aspek kehidupan. Karakteristik yang sering digunakan untuk mengindikasikan ada 4, yaitu, saling ketergantungan sosial ekonomi, kompetisi antar bangsa yang makin keras, makin beratnya usaha Negara berkembang untuk mencapai posisi menjadi Negara maju, munculnya masyarakat hiperindustrial yang akan mengubah budaya bangsa-bangsa. Sedangkan dalam Ali Idrus, globalisasi itu bertumpu pada 4 hal yaitu : (1) kemajuan IPTEK terutama dalam bidang informasi dan inovasi-inovasi teknologi, (2) perdagangan bebas yang ditunjang oleh kemajuan IPTEK, (3) kerjasama regional dan internasional yang telah menyatukan kehidupan berusaha dari bangsa-bangsa, (4) meningkatnya kesadaran akan hak-hak asasi manusia serta kewajiban manusia dalam kehidupan bersama (Ali Idrus, 2009: 47). Kedua karakteristik globalisasi di atas mengindikasikan bahwa era globalisasi -saat ini- setidaknya bertumpu pada 3 hal yaitu (1) IPTEK sebagai sarana untuk bisa mengarungi kehidupan globalisasi, (2) keunggulan sebagai sikap mental untuk bisa *survive* dalam kehidupan

¹ Dosen PAI Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Jl. Gajayana No 50 Malang 65144

global, (3) karakter yang bersandikan nilai/norma agama sebagai landasan dalam berfikir dan beraksi. Dari ketiga hal di atas maka posisi karakter yang sarat nilai merupakan pilar utama, ruh dalam mengarungi kehidupan global ini. Namun akan lebih sempurna lagi bila bisa mengintegrasikan ketiganya sebagai sikap dan skill.

Dalam konteks ini, maka pendidikan menempati posisi strategis sesuai dengan ungkapan Khursid Mursyi Khursid Ahmad yang dikutip Muhaimin dari Ismail “*Of all the problem that confront the muslim world today the educational problem is the most challenging. The future of the muslim world will depend upon the way it responds to this challenge*” (Muhaimin, 2001: 6). Pernyataan tersebut setidaknya mengindikasikan dua hal, *pertama*, bahwa pendidikan merupakan kunci keberhasilan suatu Bangsa, dimana semakin berkualitas pendidikan semakin berkualitas pula suatu Bangsa, *kedua*, perbincangan permasalahan pendidikan merupakan perbincangan yang bersifat “*abadan*”, artinya permasalahan selamanya akan menjadi bahan perbincangan mengingat pendidikan merupakan kegiatan interaksi yang sangat dinamis. Berkaitan dengan konteks globalisasi ini, maka setidaknya harus bisa mem *break down*, menterjemahkannya melalui kegiatan pendidikan dengan mempertimbangkan dampak positif maupun negatif globalisasi itu sendiri. Adapun dampak positif globalisasi bagi dunia pendidikan yaitu : (1) kemudahan akses informasi, (2) globalisasi akan menciptakan manusia profesional dan berstandar Internasional, (3) globalisasi akan membawa dunia pendidikan Indonesia bisa bersaing dengan Negara lain, (4) globalisasi akan menciptakan tenaga kerja yang berkualitas dan mampu bersaing, (5) kegiatan proses pendidikan akan bermuara pada peningkatan mutu atau kualitas (Ali Idrus, 2009: 48). Dari ke 5 dampak positif di atas, maka kata kualitas, mutu dan unggul merupakan aspek yang harus menjiwai seluruh komponen pendidikan, baik dari sisi proses, sumber daya sampai pada *out put*.

Namun demikian Naisbit dalam Tilaar mengungkapkan bahwa munculnya budaya global membawa berbagai yang paradoks terutama yang berkaitan dengan *indigenous value*. Paradoks tersebut diakibatkan adanya dampak negatif globalisasi dalam dunia pendidikan yang perlu diwaspadai yaitu (1) keberpihakan kepada kapitalisme, (2) paradigma instant sebagai dampak dari kemajuan teknologi,(3) terkikisnya budaya lokal (Ali Idrus, 2009: 48). Sedangkan Marzuki menegaskan dampak negatif itu ke dalam 2 hal yaitu timbulnya keterasingan manusia (alienisasi

manusia) dalam berinteraksi sosial dan timbulnya gejala kuantifikasi dan abstraksifikasi semacam gila jabatan dan gelar (Marzuki, 2001: 26).

Berkaitan dengan efek negatif globalisasi di atas, maka dunia pendidikan kita saat ini belum bisa dikatakan mampu bersikap adaptif terhadap perkembangan zaman, terbukti dengan maraknya fenomena yang tidak sesuai dengan filosofis dasar pendidikan yaitu proses memanusiakan manusia, mengantarkan manusia ke arah kepribadian yang lebih baik. Adapun bentuk kegagalan pendidikan kita merata pada komponen pendidikan dengan kemunculan fenomena-fenomena tidak terdidik dalam segi kehidupan bermasyarakat. Kondisi inilah yang disebut Marzuki dengan istilah masyarakat sakit (Marzuki, 2001: 24), sedangkan Tilaar mengindikasinya dengan masyarakat *sizofrenia* atau masyarakat dengan kepribadian terbelah menunjukkan adanya suatu proses pembusukan nilai-nilai (Tilaar, 1999: 96). Fenomena tersebut mengindikasikan adanya permasalahan dalam proses pendidikan. Telah banyak perbincangan yang meramu *asbabun nuzul* permasalahan pendidikan nasional. Adapun problematika pendidikan nasional dapat dilihat di bawah ini :

Ali Imron	Mastuhu	Tilaar	Muhaimin
1. Ketidakseimbangan jumlah penduduk dan fasilitas, horisontal maupun vertikal 2. Pemerataan pendidikan 3. Kualitas 4. Relevansi 5. Efektivitas	1. Dualisme 2. Dominasi pelatihan daripada pendidikan 3. Profesi guru 4. Materi lebih penting drpd metode 5. Fokus pada memiliki drpd menjadi 6. Menghasilkan Manajer drpd pemimpin 7. Mementingkan produk drpd hasil 8. Mencari	1. Turunnya akhlak dan moral 2. Pemerataan kesempatan dan kualitas 3. Rendahnya mutu di berbagai jenjang dan jenis pend 4. Rendahnya efisiensi internal 5. Rendahnya efisiensi eksternal 6. Kelembagaan dan pelatihan yang belum jelas	1. Mutu 2. Pendidik 3. Kurikulum 4. Manajemen 5. Sarana dan prasarana 6. status

	pembenaran drpd kebenaran 9. Mengutamakan model pemikiran linier drpd lateral 10. Mengutamakan reaktif drpd proaktif 11. What to think bkn how to think	arahnya 7. Manajemen pendidikan belum sejalan dgn manajemen pembangunan 8. SDM belum profesional	
--	--	---	--

Dari pemetaan tabel di atas setidaknya para praktisi dan pemangku kebijakan pendidikan menyepakati perlunya menghadirkan *ruh* pendidikan sebagai *core value* pendidikan kita. Berbicara mengenai ruh maka tentu saja membicarakan tentang nilai. Pendidikan nasional -setidaknya- secara historis telah memprediksi kondisi ini dengan memasukkan pendidikan agama, pendirian madrasah, pesantren di bawah koordinasi Kementerian Agama yang diyakini mampu menjaga nilai moral, nilai indigenous terkait dengan merebaknya budaya globalisasi. Namun sangat disayangkan kepedulian ini masih belum dirasakan secara maksimal mengingat masih ada fenomena yang mengarah pada degradasi moral pada lingkup peserta didik mulai tingkat dasar sampai jenjang pendidikan tinggi. Indikator kegagalan itu sendiri digambarkan sebagai berikut, (a) meningkatnya kekerasan, (b) ketidakjujuran yang membudaya, (c) semakin tidak hormat pada guru dan orang tua, (d) pengaruh peer group terhadap tindakan kekerasan, (e) meningkatnya kecurigaan dan kebencian, (f) penggunaan bahasa yang buruk, (g) penurunan etos kerja, (h) menurunnya tanggung jawab individu dan warga Negara, (i) meningkatnya perilaku merusak dan, (j) semakin kaburnya pedoman moral.

Pada dasarnya permasalahan ataupun sebuah problem timbul akibat adanya kesenjangan atau ketidaksesuaian antara realita dan yang dicita-citakan. Bagaimana memandang kehidupan, bagaimana memandang manusia yang akhirnya melahirkan sebuah filosofi menjadi penentu berhasil tidaknya sebuah usaha (dalam hal ini pendidikan) dilakukan. Kesalahan memahami filosofi yang menyebabkan terjadinya krisis filosofi (Suparlan, 2002: 17) merupakan pangkal permasalahan itu sendiri.

Pendidikan yang seharusnya bertujuan menimbulkan pertumbuhan yang seimbang dari kepribadian total manusia melalui latihan spiritual, intelek, rasional diri, perasaan dan kepekaan tubuh rasa tubuh manusia (Ali Ashraf, 1977: 25) hanya akan menghasilkan kebingungan bila filsosofi yang digunakan adalah sebaliknya. Timbulnya dominasi sains seperti yang diramalkan W.B Yeats dalam *The Second Coming* di awal tiga puluhan (Ali Ashraf, 1977: 5), lahirnya manusia-manusia yang hanya berkepentingan metropolis seperti ungkapan Lewis Mumfrod (Ali Ashraf, 1977: 11) merupakan panorama dunia pendidikan saat ini. Hal inilah yang mendorong para praktisi untuk terus menelaah pendidikan yang mampu mengolah hati, dan rasa bukan hanya pada aspek kognisinya. Munculnya wacana pendidikan nilai sampai pendidikan karakter merupakan pengerucutan paradigma yang mau tidak mau harus mampu direalisasikan dalam pendidikan nasional bila kita masih mau *survive*.

Sekilas tentang Pendidikan Nilai

Modal dasar menghadapi globalisasi yaitu (1) IPTEK sebagai sarana untuk bisa mengarungi kehidupan globalisasi, (2) keunggulan sebagai sikap mental untuk bisa survive dalam kehidupan global, (3) karakter yang bersendikan nilai/norma agama sebagai landasan dalam berfikir dan beraksi. Pada konteks ini, maka diperlukannya nilai dalam proses pendidikan merupakan wacana pendidikan nilai, karakter merupakan perbincangan utama yang marketable. Fenomena menunjukkan bahwa lembaga pendidikan berlomba-lomba mengembangkan model yang mampu meramu keunggulan intelektual dan kedalaman spiritual sebagai tema sentral pendidikannya terinspirasi bahkan mungkin tertantang dengan pernyataan Mukti Ali berkaitan kesangsian beliau akan kemunculan ulama' dari kalangan sekolah. Pengembangan model proses pendidikan yang dimaksud dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

No.	Sistem/Upaya Kongkrit yang telah dilakukan	Tanggapan /Respon
.	<i>Sistem Full Day</i>	Kelebihan : Tugas orang tua –terutama orang tua karier sangat terbantu dengan keberadaan sekolah yang bersistem full day scholl, dimana perkembangan akademik anak terbantu dan

		<p>terkontrol.</p> <p>Kelemahan : Dirasa kurang mempedulikan perkembangan psikologi anak dimana anak kurang mempunyai cukup waktu untuk bersosialisasi dengan lingkungan selain sekolah</p>
	<i>Sistem Boarding school</i>	<p>Kelebihan : Input dan Output yang dihasilkan diharapkan memiliki kemampuan akademik mantap dan spiritual tangguh serta status lembaga yang “lebih nyaman ” bila dibanding dengan “ <i>pondok</i>”.</p> <p>Kelemahan : Disinyalir memperlemah ikatan batin orang tua – anak serta lingkungan sekitar yang nantinya bisa berdampak pada <i>low sensitiveness</i> anak terhadap lingkungan anak selanjutnya</p>
	<i>Sekolah Alam</i>	<p>Kelebihan : Memberikan pengalaman belajar yang berkesan dikarenakan model belajar yang lebih mengedepankan kenyamanan anak dalam belajar di samping mengajarkan anak dekat dengan alam sedini mungkin</p> <p>Kekurangan : Disinyalir konsep sekolah alam disalah artikan</p>
	<i>SBI</i>	<p>Kelebihan : Diharapkan memberikan <i>academic experience</i> yang bertaraf internasional sehingga input-output menjadi siap bersaing di era kompetitif ini</p> <p>Kekurangan : Kurang menggali budaya lokal sehingga disinyalir melunturkan nasionalisme input-output nya</p>

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia -termasuk di dalamnya Pendidikan Islam- mengalami metamorfosa , proses bagaimana lembaga pendidikan Islam melakukan perubahan bentuk dengan menggunakan strategi agar dapat tumbuh dan berkembang menjadi lembaga pendidikan yang sukses. Proses metamorfosa terdiri dari

4 fase, yaitu Fase Pertama, Telur yang menggambarkan ketergantungan dan ketidakberdayaan. Fase Kedua, Ulat yang menggambarkan perjuangan hidup untuk makan. Fase Ketiga, kepompong yang berarti kontemplasi dimana Ulat membungkus dirinya dengan tabung yang menjadi tabir bagi dirinya dalam berhubungan dengan lingkungannya. Fase Keempat menggambarkan keindahan dan manfaat. Bila dianalogikan, maka pendidikan Islam masih pada fase ke3, fase kontemplasi, fase pencarian bentuk (Isti'ana Abubakar, 2010). Disepakati atau tidak, pendidikan kita masih dalam fase ketiga, fase introspeksi diri dimana lembaga pendidikan berlomba-lomba menghadirkan proses pendidikan yang seimbang antara hati, pikir dan rasa.

Evolusi pendidikan nilai sampai saat ini belum berhenti, belum menemukan model yang tepat, terlihat masih adanya wacana yang berkesinambungan membicarakan pendidikan nilai. Menurut Zaim semua itu disebabkan 2 hal yaitu, (1) belum merakyatnya sumbangan-sumbangan nilai/moral bagi masyarakat umum yang berasal dari lembaga pendidikan yang men"saleskan" nilai sebagai concern mereka. Dengan kata lain hasil yang diharapkan belum tercapai secara maksimal, (2) belum banyaknya fakultas yang mengembangkan pendidikan nilai, terbukti hanya ada 2 fakultas kependidikan yang concern pada pengkajian tentang pendidikan nilai yaitu UPI dan Universitas Negeri Malang (Zaim Mubarak, 2008: 11). Statement tersebut, secara tidak langsung mendisfungsikan peran PTAI sebagai penjaga moral bangsa. Namun demikian hal tersebut juga sekaligus menjadi tantangan PTAI untuk mampu mengeksplorasi ajaran Islam yang *full value* untuk kemudian menjadi pioner pendidikan nilai.

Menjadikan Moralitas Haya sebagai Core Value

Turunnya Islam sebagai agama yang memfokuskan pada kemuliaan akhlak bisa dipastikan telah mempunyai formulasi tepat guna, terbukti terjadinya perubahan drastis masyarakat dari yang jahiliyah menjadi masyarakat yang beradab, masyarakat yang dirintis Nabi berdasarkan 6 asas, yaitu : (a) *al ikho'*-persaudaraan, (2) *al musawamah*-persamaan, (3) *al mu'awanah*-saling menolong,(4) *tasamuh*-toleransi,(5) *al adalah*-keadilan, (6) musyawarah. Bukti lain yang menguatkan hal tersebut adalah ungkapan salah satu sahabat ketika berdialog dengan raja Najasyi membuktikan hal tersebut

.... *Kami dulunya orang-orang bodoh, menyembah patung-patung, makan bangkai, mengerjakan perbuatan-perbuatan keji, merusak silaturahmi dan menyakiti*

tetangga, yang kuat memeperkosa yang lemah. Demikian itulah kebiasaan kami hingga Allah mengutus Rasul yang berasal dari golongan kami sendiri yang kami kenal keturunannya, kami kenal kejujurannya dan kami kenal kesucian hidupnya. Dia menyeru kami supaya menyembah Tuhan Yang Maha Esa serta meninggalkan kebiasaan menyembah batu-batu berhala yang disembah oleh orang-orang tua kami sebagai pengganti Tuhan yang sebenarnya. Dia menyuruh kami berkata benar, menepati janji, hormat dan bakti kepada terhadap orang tua dan tetangga, menahan diri dari yang haram dan pertumpahan darah. Dia melarang kami mewlakukan kejahatan, dusta, merampas harta yaitu piatu dan merendahkan martabat wanita. Dia memerintahkan kami menyembah hanya kepada Allah dengan shalat, zakat dan puasa. Dan kami beriman kepadanya serta mentaati ajaran-ajaran yang dibawanya dari Tuhan. “ (Thomas W Arnold, 1985: 14).

Diperkuat dengan apa yang digambarkan Syalabi dalam tabel berikut ini:

No.	Sebelum Islam	Sesudah Islam
1.	Dari mata pedang	Ke jalan damai
2.	Dari kekuatan	Ke undang-undang
3.	Dari balas dendam	Menggunakan hukum qishahs
4.	Dari serba halal	Mengedepankan kesucian
5.	Dari sifat suka merampas	Dipenuhi dengan rasa kepercayaan
6.	Dari sifat suka mengasingkan diri	Menjadi satu keluarga Islam dan mampu mengalahkan Romawi dan Persia
7.	Kehidupan kesukuan	Adanya tanggung jawab pribadi
8.	Dari penyembah berhala	Berpegang pada akidah tauhid
9.	Memandang rendah wanita	Memuliakan wanita
10	Tatanan sosial dipengaruhi sistem kasta	Mengedepankan persamaan

Keberhasilan tersebut tentu saja dilandasi full value. Inilah tugas PTAI sebagai lembaga kademik untuk mampu menerjemahkan kebnerhasilan-keberhasilan masa lalu untuk kemudian dimidifikasi, dikondisikan dengan konteks saat ini.

Bila ditelaah lebih lanjut, kedisfungsian pendidikan nilai selain 2 hal yang disebutkan Zaim Mubarak di atas, bisa jadi disebabkan terlalu banyaknya nilai yang

harus diinternalisasikan kepada anak didik. Sebagai bukti, bidang studi aqidah akhlak yang bertujuan untuk memperkenalkan dan menginternalisasikan akhlak kepada anak didik berlangsung secara berkesinambungan mulai tingkat dasar sampai Perguruan tinggi masih saja belum cukup menghadang bahkan meminimalisir dekadensi moral yang terjadi. Menurut penulis, setidaknya hal tersebut terjadi karena 2 hal yaitu : (1) proses pembelajaran yang belum maksimal atau berkualitas, (2) belum ditemukannya nilai inti yang mampu mengakomodir semua nilai akhlak karimahnyanya. Pada konteks ini, maka penulis lebih cenderung ke hal yang ke 2, perlunya eksplorasi nilai inti (core value) mengingat proses pembelajaran pendidikan kita pun dari dulu sampai sekarang tidak mengalami perubahan secara signifikan.

Hasil penelusuran membuktikan bahwa dalam mencetak output yang ber IMTAQ maka diperlukan value yang sejalan seiring dengan iman, value tersebut adalah haya (budaya malu). Banyak hadits yang memposisikan malu (haya) seimbang dengan iman, ini mengindikasikan bawa iman dan malu merupakan 2 hal yang saling melengkapi. Memang tidak dipungkiri, pemahaman masyarakat tentang malu merupakan pemahaman yang under estimate, yang memposisikan malu sebagai penghalang kemajuan seseorang. Untuk itu lag diperlukan pemahaman lebih lanjut mengenai haya (budaya malu) disini.

Memahami Moralitas Haya : Definisi, Urgensi dan Posisinya

Malu dalam Islam disebut Haya' dari akar kata. Dari akar kata tersebut dapat dipahami bahwa keduanya merupakan isim mustaq (Abu Bakar Muhammad, 1989: 100) karena setiap yang hidup pasti memiliki rasa malu (Abdul Muis, 2002), persamaan ini juga menunjukkan bahwa antara hidup dan malu mempunyai keterkaitan yaitu seseorang akan disebut hidup apabila ia mempunyai rasa malu, sebaliknya seseorang itu dikatakan mati apabila rasa malu dalam dirinya pun telah mati atau hilang. (Salim Bazemool, 1996: 125) Rasa malu dalam bahasa arab adalah *haya'* , yang secara etomologis berarti taubat. dan menahan diri (Ibnu Fadl Hamaluddin, 1990: 217). Dengan adanya rasa malu maka akan mendorong seseorang untuk bertaubat dan menahan seseorang untuk melakukan hal yang buruk, baik dalam pandangan manusia maupun Allah. Sedangkan pendapat *Al Jurjani* mengatakan bahwa haya' berarti menahan diri dari segala sesuatu atau meninggalkannya karena takut akan timbulnya

celaan (Sa'dy Abu Habib, 1988: 109). Sedangkan menurut *AsShan'ani*, haya' diartikan dengan perubahan perasaan dan tertekan yang dialami oleh orang yang timbul dari rasa takut terhadap sesuatu yang tercela (As Shan ani: 206). Dan menurut Abu Hatim, Haya' merupakan suatu perasaan yang mendorong untuk menjauhi hal-hal yang makruh (Imam Hafidh Abi Hatim, 1977: 57). Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa haya' secara etimologis merupakan suatu perasaan yang diawali dengan perasaan takut akan perbuatan yang jelek di mata manusia maupun Allah serta menahan diri dari perbuatan yang makruh yang pada akhirnya akan menyebabkan seseorang menahan diri atau bertaubat dari perbuatan tersebut.

Haya' Secara Terminologis

Sedangkan malu atau haya' menurut istilah dapat kita jumpai dalam pemaknaan yang bermacam-macam. Ada yang mengatakan bahwa malu adalah watak yang mendorong untuk berbuat baik dan meninggalkan yang jelek (Abdul Qadir Ahmad Atha, Adabun Nabawi, 2000: 186). Hal ini semakna dengan pendapat *Muhammad Al Ghazali* bahwa malu adalah sifat atau perasaan yang menimbulkan keengganan melakukan sesuatu yang rendah atau kurang sopan (Muhammad Al Ghazali, 1985: 326). Malu adalah mengungkung hawa nafsu karena kekhawatiran untuk berbuat sesuatu. Sedangkan menurut *Zamakhshari*, malu adalah berubahnya atau terpecahnya niat untuk melakukan hal-hal yang dihina karena kekhawatiran bahwa yang diakibatkannya itu akan mencoreng kehormatan manusia dan mengenyahkannya dari kehidupan manusia. *Ar-Raghib*, malu adalah tertahannya nafsu dari hal-hal yang jelek. Sedangkan dalam *Maraghi* dijelaskan bahwa malu ialah proses kejiwaan seseorang karena merasa takut atau khawatir mendapatkan celaan jika melakukan sesuatu. Haya' dipahami sebagai rasa malu **sebelum** seseorang melakukan dosa atau perbuatan tidak senonoh (Marzuki Umar Saabah, 185). Rasa malu atau haya' juga dipahami sebagai unsur pendorong yang kuat bagi seseorang untuk berkelakuan baik dan menjauhi yang buruk dan jahat (Sayyid Sabiq dan Islamuna, 1989:175). Rasa malu juga dipahami sebagai suatu pekerti yang membangkitkan kita untuk menjauhi yang buruk, menghalangi kita dari berbuat kecerobohan dan dari tidak memenuhi hak orang yang mempunyai hak (Hasbie ash Shidiqy, 1978: 142). Malu juga dikatakan sebagai sesuatu yang mencegahmu dari hal-hal yang membahayakanmu (Ma'ruf Zariq dan Ali Abdul Hamid Balthajy, 2002: 306).

Sedangkan dalam Kamus Besar bahasa Indonesia, rasa malu diartikan sebagai suatu perasaan yang takut dicela karena merasa rendah diri, hina dan sebagainya (Diknas, 1999: 552). Dari pengertian tentang rasa malu di atas maka kita dapat memahami bahwa rasa malu di satu sisi merupakan perasaan yang berfungsi sebagai pendorong namun di sisi lain rasa malu dipahami sebagai perasaan yang menunjukkan kelemahan dan harus dihilangkan.

Namun demikian, pendapat-pendapat di atas semakin menunjukkan adanya karakteristik rasa malu dalam pandangan Islam, diantaranya, (1) suatu perasaan yang berdampak positif yang mendorong untuk berbuat baik atau sopan (2) rasa malu merupakan perasaan yang ada diantara takut dan pantangan (Abdul Qadir Ahmad Atha', *Opcit*, h. 172) karena timbulnya rasa malu itu dimulai dengan adanya perasaan takut untuk dicela, dihina, direndahkan, (3) Patokan atau standard yang harus digunakan untuk menentukan hal-hal apa yang dapat menyebabkan malu adalah standard Allah.

Kedudukan Malu (Haya')

Rasa malu (Al Haya') dalam Islam menempati tempat yang sangat penting. Ini bisa kita lihat dari banyaknya ayat maupun hadis yang menjelaskan tentang malu. Dalam al-Qur'an terdapat 4 kata berarti rasa malu yang menggunakan 2 sighth yaitu 3 fiil mudhari' yang terdapat dalam surat Al Ahzab (33 : 53) dan surat Al Baqarah (2 : 26) dan 1 masdar yang terdapat dalam surat Qashas (28 : 53) dan 145 kata lainnya (Muhammad Fuad Abdul baqi: 224-225) merupakan kata yang berarti hidup atau lainnya.

Kata haya' dalam surat Al Baqarah merupakan haya' atau rasa malu yang dinisbahkan ada Allah. Jika pada manusia, rasa malu (mayoritas) dinisbahkan sebagai perasaan yang lemah (Musthafa Al Maraghi: 70) maka rasa malu pada Allah merupakan rasa malu yang berarti meninggalkan.

Sedangkan dalam hadits, rasa malu ini antara lain terdapat dalam bab yang membahas tentang keimanan maupun adab atau zuhud dan nikah. Ini secara tidak langsung menunjukkan adanya keterkaitan antara keimanan, adab, zuhud maupun nikah, dimana rasa malu menjadi tonggak baik tidaknya keimanan seseorang, yang selanjutnya akan terimplementasi pada tingkah lakunya / adab, salah satunya dalam hal nikah dan selanjutnya akan mencetak seorang zahid. Ini semua menunjukkan bahwasannya rasa

malu menjadi penyempurna suatu tindakan dan ini juga menjelaskan betapa pentingnya rasa malu dalam ajaran agama .

Urgensi haya itu sendiri dapat dianalisa dari hadits-hadits yang membicarakan, antara lain:

1. Malulah kalian kepada Allah dengan sebenar-benarnya rasa malu Jawab para sahabat: Sesungguhnya kami telah merasa malu, wahai Nabi Allah. Kami bersyukur pada Allah (bisa berbuat demikian). Beliau bersabda: Bukan demikian! Akan tetapi, orang yang malu pada Allah dengan malu yang sebenarnya adalah orang yang menjaga kepalanya dan apa yang terekam di dalamnya, menjaga perut dan apa yang dihimpunnya dan ingatlah kalian pada kematian dan bahaya. Barangsiapa menghendaki kampung akherat, maka tinggalkanlah perhiasan dunia. Barngsiapa mampu mengerjakan demikian, maka sungguh ia telah malu kepada Allah dengan kebenaran rasa malu.
2. Dari Ibn Umar ra. (beliau berkata) sesungguhnya Rasulullah SAW melewati seorang laki-laki Anshor yang sedang menasehati saudaranya tentang malu, lalu Rasulullah SAW berkata biarkan dia karena sesungguhnya malu termasuk iman. (Muttafaq 'alaih)
3. Malu itu sebagaian dari iman. Dan iman itu berada di surga. Sedangkan ucapan yang kasar adalah bagian dari sifat kasar dan sifat kasar itu di neraka. (HR. Tirmidzi)
4. Rasa malu dan iman sebenarnya berpadu menjadi satu, maka bilamana lenyap salah satunya hilang pulalah yang lain.
5. Dari Ali ra. Berkata : Saya masuk tempat Rasulullah SAW lalu saya bertanya : Ya Rasulullah, apakah tanda orang yang beriman itu ? Beliau menjawab: Tandanya ada 6 perkara yang 6 perkara itu baik (bagi semua orang)akan tetapi paling baik lagi bagi 6 macam orang, (1) Adil. Adil itu baik (bagi semua orang) akan tetapi pada umara' (para penguasa) paling baik, (2) Sifat dermawan (murah hati). Murah hati itu baik (bagi semua orang) akan tetapi pada orang kaya paling baik,(3) Wara' (sholeh). Sifat wara' itu baik (bagi semua orang) akan tetapi pada para ulama' lebih baik, (4) Sabar. Sifat sabat itu baik (b agi semua orang) tapi pada orang-orang miskin lebih baik, (5) Taubat. Taubat itu baik * nagi semua orang) tapi pada para pemuda lebih baik, (6) Malu. Malu itu

- baik (bagi semua orang) tapi pada wanita lebih baik. Diriwayatkan oleh Ad Dailami dalam kitabnya Al Firdaus (Ad Dailamy, 1987: 34).
6. Dari Ubaidillah bin Said dan Abdullah bin Hamid berkata : Dari Abu Amir Al Aqdy dari Sulaiman bin Bilal dari Abdullah bin Dinar tentang Abi Shalih dari Abu hurairah bahwasannya Nabi Muhammad SAW berkata : Iman itu mempunyai 70 cabang lebih dan malu itu suatu cabang iman
 7. Tiap agama mempunyai akhlak (budi pekerti) yang menonjol dan budi pekerti Islam ialah sifat malu.
 8. Sifat kemalu-maluan adalah salah satu cabang iman, maka tiada berimanlah orang yang tidak ada malunya.
 9. Sesungguhnya bila Allah SWT berkehendak membinasakan seorang hambaNya dicabutlah daripadanya sifat kemalu-maluan dan jika sudah dicabut sifat kemalu-maluan daripadanya engkau tidak akan menemuinya melainkan sebagai orang yang membenci dan dibenci. Jika engkau tidak menemuinya melainkan sebagai seorang yang membenci dan dibenci maka tercabutlah daripadanya sifat amanat, engkau tidak akan menemuinya melainkan sebagai orang yang berkhianat dan dikhianati. Jika engkau tidak menemuinya melainkan sebagai orang yang berkhianat dan dikhianati maka tercabutlah daripadanya sifat belas kasih (rahmat). Jika sudah tercabut daripadanya sifat rahmat dan belas kasihan maka engkau tidak akan menemuinya melainkan seorang yang terkutuk dan terlaknat dan jika engkau tidak menemuniya sebagai orang yang terkutuk dan terlaknat maka tercabutlah daripadanya tali perikatan Islam
 10. Dari Abu Mas'ud Uqbah bin Amer Al Anshari Al Badri berkata : Rasulullah bersabda, “ Sesungguhnya sebagian dari apa yang telah dikenal dari ungkapan kenabian yang pertama adalah , Jika kamu tidak malu , berbuatlah sesukamu

Hadits-hadits di atas setidaknya menguatkan bahwa haya memang harus dijadikan core value dalam proses pendidikan. Namun demikian ada beberapa hal yang harus dipahami berkenaan dengan pemahaman masyarakat tentang malu yang masih salah kaprah , dan proses internalisasi yang harus dilakukan ecara simuktan dan kontiunue mulai dari kecil sampai terbentuk menjadi karakter sesungguhnya.

Penutup

Moralitas haya - menjadikan haya - sebagai core value sesuai dengan hadits – hadits tentangnya menunjukkan betapa formulasi Islam mengenai perbaikan akhlak haruslah menggunakan haya sebagai core value. Fudhail bin Iyadh mengungkapkan bahwa ada 5 tanda kesengsaraan, yaitu : (1) hati yang keras, (2) mata yang beku, (3) sedikit malu, (4) cinta dunia, (5) dan panjang angan-angan (Ma'ruf Zariq dan Ali Abdul hamid Balthajiy, 2002: 312). Menurut Fudhail bin Iyadh sedikit malu saja dapat menimbulkan kesengsaraan apalagi yang rasa malunya telah hilang dalam dirinya. Dari paparan tersebut dapat dikatakan bahwa dampak sedikit atau hilangnya rasa malu adalah, (1) menimbulkan kejelekan, (2) menimbulkan kesengsaraan, (3) menurunkan derajat kemanusiaannya dari makhluk yang termulia dan terbaik turun pada derajat kebinatangan.

Permasalahan yang tersisa adalah upaya meluruskan pemahaman tentang malu itu sendiri baik di kalangan masyarakat maupun dalam kerangka akademiknya (seperti Kms Besar Indonesia). Sebagai akhir dari tulisan inilah, setidaknya penulis mengutip pernyataan Anies Baswedan bahwa pendidikan karakter tidak boleh tidak harus menggandeng keluarga –terutama ibu – jika ingin berhasil. Dengan kata lain pelaku utama pendidikan karakter adalah utama dengan menjadikan haya sebagai content utama yang harus dididikkan kepada anak-anaknya yang notabene generasi penerus Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Qusyairiyah. 2002. *Risalah Al Qushairiyah*, penej, Ma'ruf Zariq dan Ali Abdul hamid Balthajy, *Risalah Qusyairiyah Sumber kajian Ilmu Tasawuf*, Jakarta: Pustaka Amani.
- Ad Dailamy. 1987. *Firdaus Akhbar*, jilid 4, Beirut: Darul kutub Al Arabiyah.
- Al Maraghi, Musthafa. *Tafsir Al Maraghi*, jilid 1, Beirut: Darul Fikri.
- Ash Shidiqy, Hasbie. 2002. *Mutiara Hadits*, jilid 1, Jakarta: Bulan Bintang
- Al Ghazali, Muhammad. 1985. *Khulukul Muslim*, Penerjemah, Drs. H. Wicaksono, *Akhlaq seorang Muslim*, Semarang.
- Ahmad Atha, Abdul Qadir. 2000. *Adabun Nabawi*, penerjemah Syamsudin TU, *Adabun Nabawi Meneladani Akhlak Rasulullah*, Jakarta: Pustaka Azzam.
- Abi Hatim. 1977. *Roudhatul 'Uqala' wa Nuzhatul Fudhala'*, Beirut: Darul Kutub Al Ilmiyah.
- As Shan ani. *Subulus Salam*, penej. Abubakar Muhammad, Terjemah *Subulus Salam* jilid 4,
- Abu Habib, Sa'dy. 1988. *Al Qamus Fiqhiyyah Lughatan wa Ishtilaahan*, Damaskus Suria: Darul Fikri.
- Abubakar, Istianah. 2010. *Metamorfosis Institusi Pendidikan Islam*, penelitian kompetitif DIKTIS.
- Ashraf, Ali. *Horison Baru Pendidikan Islam*, Pustaka Firdaus, Jakarta.
- Muhammad, Abu Bakar. 1989. *Tata Bahasa Arab*, jilid 1, Surabaya: Al Ikhlas.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul. *Mu'jam Mufahras li Alfaadhil Quran*, Semarang: Angkasa.
- Hamaluddin, Ibnu Fadl. 1990. *Lisaanul Arab*, Jilid 14, Beirut: Darul Fikri.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlak*, Jakarta : LPPI, tt
- Idrus, Ali. 2009. *Manajemen Pendidikan Global, Visi, Aksi dan Adaptasi*, Jakarta: GP Press.
- Muis, Abdul. 2002. *Mendidik Akal Secara Islami*, Jakarta: Baadillah Press.
- Mubarok, Zaim. 2008. *Membumikan pendidikan nilai*, Bandung: Alfabeta.
- Marzuki. 2001. *Perilaku Seks Menyimpang Umat Islam*, Yogyakarta: UII Press.
- Muhaimin. 2001. *Perbincangan Tentang Pendidikan Islam di Indonesia*, Malang: Ulul Albab Vol 3 No.2.
- Qayyim, Ibnu. 1996. *Ad Da'u Wad Daw'a'*, pen Salim Bazemool, *Terapi Penyakit hati*, Jakarta: Pustaka Mantiq.
- Rahardjo, Dawam. *Keluar dari kemelut Pendiidkan Nasional*
- Sabiq, Sayyid. 1989. *Islamuna*, penerjemah, Drs. Zainudin, dkk, *Islam dipandang dari segi Rohani atau Moral*, Jakarta: Rineka Cipta.
- An Najdy, Syekh Muhammad Al Hamud. 2001. *Al Hayau Min Al Iman*, Bagian ke-2 , Yogyakarta: Pustaka al-Forqon.
- Suparlan. 2002. *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Syalabi, Ahmad. 1961. *Masyarakat Islam*, Jakarta: PT Djajamurni.
- Arnold, Thomas W. 1985. *The Preaching Of Islam*, pen. Nawawi Rambe, *Sejarah Dakwah Islam*, Jakarta: Widjaya.
- Tilaar. 1999. *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional*, Magelang: Tera Indonesia.